

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat berada di lingkungan lembaga pendidikan, tentu kesan yang didapatkan akan berbeda dibandingkan saat berada di wilayah perkantoran, perindustrian, maupun wilayah peribadatan. Dari kegiatan yang dilakukan, atau yang pertama terlihat adalah bagaimana cara mereka berpakaian, berperilaku, hingga bangunan yang ada, merupakan suatu ciri khas yang hanya ada di sekolah sebagai bentuk identitas sekolah. Dalam hal ini dapat berupa budaya sekolah. Dan budaya sekolah yang satu tentunya berbeda dengan budaya sekolah yang lain.

Budaya sekolah yang dimaksud, yaitu sistem makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan warga sekolah didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggungjawabkan.¹ Budaya sekolah dapat dijadikan sebuah asumsi yang dapat dianut dan dibangun bersama oleh keseluruhan warga sekolah. Asumsi tersebut dapat berupa keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, maupun karya yang ada dalam lingkungan sekolah. Oleh karenanya, budaya sekolah berkaitan erat dengan pikiran, perasaan, serta tingkah laku masyarakat sekolah.

Di antara budaya sekolah yang ada, salah satunya adalah budaya literasi. Mendengar istilah literasi, yakni identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Literasi menurut Kern sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sangid

¹Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 109.

dan Ali Muhdi berarti penggunaan teks dalam berbagai kesempatan yang bermakna, terikat oleh situasi baik secara sosial, historis, maupun kultural.² Dalam hal ini adanya budaya literasi dapat memengaruhi perkembangan pendidikan.

Kegiatan literasi pasti dapat ditemukan dalam lembaga pendidikan, akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan memiliki budaya literasi. Karena lingkungan pendidikan adalah wadah untuk mempelajari suatu hal dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam hal ini kegiatan literasi turut andil di dalamnya. Yakni meliputi kegiatan membaca dan menulis. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu meningkatkan pemahamannya serta dapat memperoleh informasi yang belum diketahui.

Literasi merupakan sebuah hal yang penting diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu keterampilan. Gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.³ Pelaksanaan pendidikan sebagian besar terikat pada kesadaran literasi. Budaya literasi ini akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan peserta didik, di sekolah maupun masyarakat. Kegiatan literasi yang sering kita temui adalah kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini tentu berpengaruh bagi peningkatan intelektual peserta didik sebagai fondasi utama untuk mempelajari suatu hal.

²Ahmad Sangid & Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 3.

³ Ni Komang Sutriyanti, I Made Dharmawan, “ Mengidentifikasi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Budaya Literasi Di SMA Negeri Bali Mandara,” *Penjaminan Mutu* 7, no. 1 (Februari, 2021): 81, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>.

Membaca merupakan hal yang sangat penting serta memiliki manfaat yang begitu besar dalam kehidupan. Dengan membaca, dapat memberikan sudut pandang yang luas. Sehingga setiap persoalan mampu terselesaikan. Utamanya dalam bidang pendidikan yang tidak terlepas oleh kegiatan membaca dan menulis. Apabila peserta didik dapat membedakan kemampuan membaca, maka akan membuka peluang keberhasilan bagi sekolah maupun lingkungan masyarakat dalam memperoleh prestasi yang diinginkan. Peserta didik yang gemar membaca merupakan simbol bahwasanya terdapat budaya literasi yang tumbuh dalam lembaga pendidikan tersebut.

Untuk menumbuhkan rasa cinta membaca atau gemar membaca, maka perlu untuk menciptakan budaya membaca pada peserta didik. Hal ini dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi sehingga juga akan berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik yang akan didapatkan. Oleh karenanya penting untuk menumbuhkan rasa cinta membaca, gemar membaca atau senang membaca pada peserta didik. Dengan kata lain, adanya budaya membaca ini akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan peserta didik di sekolah.

Namun, adanya perkembangan teknologi informasi yang pesat tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu rendahnya budaya literasi di Indonesia. Adanya teknologi informasi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai media. Seperti adanya hiburan di televisi sampai hal yang sering kita lihat yakni penggunaan

gadget. Sehingga menyebabkan peserta didik enggan membiasakan diri untuk membaca buku.

Semenjak berkembangnya teknologi di sekolah telah banyak ditemukan peserta didik yang kurang membiasakan diri dalam membaca dan menulis. Di sini minat peserta didik dalam membaca maupun menulis masih kurang. Sehingga juga turut berpengaruh pada prestasi peserta didik di sekolah. Maka dari itu perlu untuk menciptakan budaya literasi agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi baik di sekolah maupun di masyarakat.⁴ Karena berdasarkan sumber hukum tersebut, seakan memberi penjelasan bahwa pendidikan perlu dikembangkan melalui budaya literasi.

Selain itu, salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mewujudkan budaya literasi di sekolah. Untuk itu pemerintah mencanangkan gerakan literasi sekolah. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan budi pekerti adalah dengan membaca lima belas menit sebelum pelajaran

⁴Desy Widyawati & Muhammad Sholeh, "Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo" (Disertasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2017), 2.

dimulai.⁵ Hal ini berarti pemerintah telah melaksanakan budaya literasi melalui perwujudan kegiatan di sekolah.

Dalam Alquran, wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah Surah Al-Alaq:ayat 1-5. Dalam ayat tersebut dimulai dengan satu perintah yang jelas adalah *Iqro`* yang artinya Bacalah. Hal ini sering kita dengar oleh banyak para penceramah dalam pengajian maupun dalam khotbah salat jumat secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Hal ini tentu sesuai dengan anjuran pemerintah untuk melaksanakan budaya literasi baik di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga sumber daya yang ada di sekolah, pemerintah melaksanakan terobosan dengan melakukan gerakan literasi sekolah, yakni suatu gerakan untuk menumbuhkan rasa gemar literasi untuk memenuhi kebutuhan mengenai informasi dan bacaan bagi peserta didik sebagai generasi emas. Tahap awal dilakukan dengan menumbuhkan rasa peka terhadap pendidikan, yakni melalui literasi bagi peserta didik supaya terdidik dengan baik.

Bagi beberapa masyarakat Indonesia, membaca adalah kegiatan yang tidak disukai bahkan kurang populer padahal kegiatan membaca memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut bisa didapatkan dari segi kecerdasan, kemampuan intelektual yang tinggi, serta peserta didik dapat berpikir kritis. Tidak hanya itu, dengan membaca dapat meningkatkan kedewasaan dalam

⁵Ibid.

⁶ Sri Mulyati, Achmad Sanusi, Ujang Cepi Barlian, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Uninus* 3, no. 2 (Agustus, 2020), 186.

berpikir dan bertindak, hal ini dilihat dari segi nilai, sikap dan nurani. Sehingga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

Hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara. Kemudian dari penilaian PISA 2018 (skor 371 poin dari skor rata-rata sebesar 487 poin) yang secara jelas menunjukkan siswa Indonesia mengalami penurunan kemampuan membaca dibandingkan dengan PISA 2015 (skor 397 dari skor rata-rata 493 poin).⁷Dari hasil tersebut dapat dijadikan tolok ukur terhadap semua elemen praktisi pendidikan supaya dapat membenahi kiranya bagian mana yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan alasan bahwasanya budaya literasi memang perlu ditingkatkan, utamanya pada abad ke-21 ini. Karena peserta didik memerlukan berbagai keterampilan agar dapat berkompetensi pada tingkat global. Keterampilan tersebut dapat berupa literasi, karakter, dan kompetensi. Yang mana keterampilan literasi tersebut salah satunya adalah membaca dan menulis.

Kemudian selain itu, menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut state University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001

⁷ Muhammad Rijal Mahfudh, Ali Imron, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri," *IJIES* 3, no. 1 (Juni, 2020): 17, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>.

yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca. Faktor yang memengaruhi minat baca yaitu faktor penyediaan waktu untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik.⁸

Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan dan tentu perlu adanya penanggulangan dalam terbentuknya iklim akademik pada masyarakat Indonesia. Penyebab lain yang menyebabkan rendahnya budaya literasi di Indonesia ialah minimnya ketersediaan buku bacaan serta kesulitan dalam mengakses buku bacaan tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu dibenahi oleh pemerintah guna terciptanya budaya literasi bagi peningkatan prestasi di Indonesia.

Tentang alokasi pemanfaatan waktu luang untuk membaca, studi Sugihartati dalam buku karangan Rahma yang meneliti anak-anak di perkotaan menemukan sebagian besar anak (72%) , melakukan kegiatan membaca rata-rata kurang dari 7 jam perminggu atau tidak sampai 1 jam per harinya. Dari 100 anak yang diteliti, hanya 24% yang mengaku membaca buku 1-2 jam per hari. Bagi anak-anak membaca buku atau majalah tampaknya tidak atau masih belum dilihat sebagai kegiatan yang menyenangkan.⁹

Hal ini menandakan bahwa peserta didik lebih suka memanfaatkan waktunya untuk menonton televisi atau bermain daripada membaca. Adanya permainan elektronik ternyata lebih menggugah minat mereka karena dinilai

⁸ Fransiska Ayuka Putri Pradana, “ Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar,” *Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (Februari, 2020): 82.

⁹Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 8.

lebih seru dan menyenangkan. Kemudian, adanya beragam stasiun televisi serta banyak film-film kartun yang tak kalah menarik sehingga mencuri banyak waktu dan perhatian peserta didik.

Di negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia waktu yang dihabiskan anak usia sekolah untuk menonton acara televisi rata-rata 3 jam sehari atau 20-25 jam per-minggu, atau hampir sama dengan lamanya kewajiban mereka untuk belajar. Di kalangan anak pra-sekolah, lama anak menonton televisi lebih banyak lagi, yakni 26,3 jam per minggu. Sementara di Indonesia, kendati belum ada penelitian atau survei yang skalanya nasional tentang kebiasaan membaca dan intensitas menonton televisi, namun diperkirakan polanya kurang lebih sama.¹⁰

Melalui pernyataan tersebut, berarti bahwa peserta didik menghabiskan waktu luangnya dengan menonton film-film di acara televisi dan lama waktunya sebanding dengan waktu bermain mereka. Sedangkan kegiatan membaca acap kali terlupakan. Bahkan waktu untuk membaca hanya dilakukan saat mengerjakan tugas sekolah atau saat ada perintah dari guru di sekolah.

Budaya literasi yang ada di Indonesia masih belum menjadi suatu kebiasaan yang dianggap penting. Dalam mengembangkan minat membaca, maka juga perlu adanya menumbuhkan budaya literasi. Namun mirisnya minat membaca di negara kita saat ini mengkhawatirkan sekali, padahal dari kebiasaan membaca dapat berpengaruh terhadap kemampuan lain seperti

¹⁰Ibid., 9.

menulis dan berbicara. Karena dengan menulis dan berbicara akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan sifat empati terhadap persoalan-persoalan yang terjadi.

Peran pendidikan ialah sebagai landasan pemula untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca dan menulis. Di era modern seperti sekarang ini, anak muda bahkan orang tua telah kurang membudayakan literasi selain itu juga dengan adanya teknologi yang semakin berkembang. Disatu sisi, sebenarnya adanya teknologi dapat mempermudah dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia yakni mudahnya dalam mengakses berita melalui internet. Namun disisi lain, adanya teknologi ini justru membuat para peserta didik memiliki rasa malas untuk membaca buku, karena peran buku sudah tergantikan oleh adanya teknologi.

Tujuan adanya budaya literasi itu sendiri adalah untuk melaksanakan kebiasaan dalam berpikir dengan diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang kemudian pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya. Namun lagi-lagi kendala yang ada di Indonesia saat ini tengah mengalami krisis literasi. Dalam hal ini masyarakat Indonesia seperti merasa enggan dan tidak peduli terhadap pentingnya budaya literasi di tengah meningkatnya arus globalisasi yang kian semakin mengikis adanya budaya literasi.

Dalam hal ini, jelas bahwasanya budaya literasi sangat menunjang terbentuknya peserta didik yang dapat mencapai prestasi. Karena apabila budaya literasi dapat dikelola dengan baik, maka budaya literasi yang dibangun akan membentuk kebiasaan berpikir disertai oleh kegiatan seperti

membaca dan menulis sehingga peserta didik dapat menciptakan karya yang berdaya guna.

MTsN 3 Pamekasan merupakan salah satu sekolah diantara sekolah lain di Pamekasan yang telah menerapkan budaya literasi melalui program-program yang diterapkan. Program-program tersebut dibentuk sebagai upaya yang dapat meningkatkan literasi dalam dunia pendidikan serta dapat mencetak peserta didik yang berprestasi. Seperti adanya program budaya membaca senyap atau yang lebih dikenal dengan istilah *serep*, dan masih banyak program lainnya. Dari pelaksanaan program budaya literasi di MTsN 3 Pamekasan ini telah menghasilkan berbagai prestasi seperti buku karangan guru dan peserta didik yang telah ber-ISBN.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa budaya literasi sangat penting untuk dikelola serta diterapkan guna menciptakan peserta didik yang dapat meraih prestasi. Atas dasar konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Manajemen Budaya Literasi Dalam Rangka Mewujudkan Prestasi Peserta Didik di MTsN 3 Pamekasan.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan?

4. Bagaimana evaluasi budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan budaya literasi dalam rangka mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan
2. Untuk mengetahui pengorganisasian budaya literasi dalam rangka mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan
3. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya literasi dalam rangka mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan
4. Untuk mengetahui evaluasi budaya literasi dalam rangka mewujudkan prestasi peserta didik di MTsN 3 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka diharapkan dapat menuai kegunaan baik dari segi teoritis atau ilmiah dan segi praktis atau sosial. Sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan budaya literasi di Indonesia. Serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mewujudkan prestasi peserta didik melalui budaya literasi.

2. Kegunaan praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan, meliputi:

1) Bagi Kepala Madrasah MTsN 3 Pamekasan

Dengan adanya penelitian ini, maka diharap dapat dijadikan bahan perbaikan serta masukan dalam mewujudkan budaya literasi yang dapat mencetak peserta didik berprestasi melalui program-program yang dikelola dengan maksimal.

2) Bagi Guru

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai manajemen budaya literasi dalam mewujudkan prestasi peserta didik.

3) Bagi Peneliti Lain

Dapat memperoleh khazanah serta wawasan yang luas yang dapat dijadikan bekal ketika nanti terjun dalam dunia pendidikan.

4) Bagi Siswa

Agar dapat menjadikan motivasi dalam melaksanakan kegiatan literasi hingga akhirnya dapat meraih prestasi.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan serta menegaskan istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yakni Manajemen Budaya Literasi Dalam Rangka Mewujudkan Prestasi Peserta Didik di MTsN 3 Pamekasan. Sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan secara jelas.¹¹ Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan atau program, maka diperlukan adanya proses manajemen yang baik.

2. Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan pembiasaan masyarakat untuk mengecek kebenaran informasi melalui penelusuran literatur baik melalui buku maupun pakar yang kompeten terhadap informasi dan kajian yang dimaksud.¹² Budaya literasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pembiasaan berpikir yang diikuti dengan kegiatan membaca, menulis dan kemudian dapat menghasilkan sebuah karya. Literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring berkembangnya zaman, literasi memiliki makna yang luas dan bermacam-macam. Seperti literasi media, literasi bahasa, bahkan literasi matematika.

3. Prestasi

¹¹ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 9.

¹² Nur Ainiyah, "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan." *JPII* 2, no. 1 (Oktober, 2017): 71.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.¹³ Prestasi merupakan suatu penghargaan yang dapat dijadikan sebagai daya saing. Prestasi merupakan hasil dari suatu program yang telah diciptakan dan dilaksanakan secara perorangan atau kelompok.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁴ Peserta didik merupakan siapa saja yang menjadi objek didik dan terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah seperangkat masukan yang kemudian diproses dalam suatu lembaga pendidikan guna menjadi anggota masyarakat yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik tersebut mendapat pelayanan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwasanya Manajemen Budaya Literasi dalam rangka Mewujudkan Prestasi Peserta Didik di MTsN 3 Pamekasan adalah suatu kajian mendalam terhadap bentuk pengelolaan dalam kegiatan berupa budaya literasi yang dilaksanakan oleh MTsN 3 Pamekasan terhadap peserta didik dalam menciptakan suatu karya yang bermutu.

¹³ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no. 2 (Februari, 2013): 387.

¹⁴ Musadda Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (Desember, 2016): 143.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Manajemen Budaya Literasi dalam rangka Mewujudkan Prestasi Peserta Didik, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 26 Malang”, yang disusun oleh Moch. Ilham Nur Muzaki. Dalam penelitian tersebut berisi bagaimana proses pelaksanaan budaya literasi yang kemudian dapat memberikan hasil berupa meningkatnya motivasi belajar para peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI. Persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu program dari budaya literasi yakni membaca senyap. Kemudian yang membedakan dengan penelitian ini adalah skripsi yang disusun oleh Moch. Ilham Nur Muzaki tersebut lebih terfokus pada motivasi belajar terhadap pembelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada hasil ataupun prestasi peserta didik.
2. Skripsi dengan judul “Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar”, yang disusun oleh Fajrianti Ali. Dalam penelitian tersebut berisi penguatan pelaksanaan budaya literasi. Dalam penelitian ini, taman baca dipelajari sebagai sistem yang dibangun untuk mengefektifkan pencapaian penguatan budaya literasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yakni mengenai budaya literasi. Kemudian, perbedaannya adalah

penelitian yang disusun oleh Fajrianti Ali ini lebih terfokus pada efektivitas program taman baca, sedangkan dalam penelitian ini meliputi seluruh program budaya literasi.